Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Oho Dina Di Kelurahan Jambula Kecamaan Pulau Ternate propinsi Maluku Utara
Acculturing local culture with internal islamic culture The tradition of oho dina in jambula sub-district, ternate island, north maluku province

Suhardi Muhammad, Astriyani A Papuangan
Email: suhardimuhammad82@gmail.com
astriyanipapuangan@gmail.com

Institut agama Islam as-Siddiq Kie Raha Maluku Utara

ABSTRAK

Suhardi Muhammad. **Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Oho Dina Di Kelurahan Jambula Kecamaan Pulau Ternate**. Ohodina merupakan sejenis acara yang dilakukan oleh masyarakat Maluku utara pada umumnya untuk mengirim doa kepada orang yang baru meninggal, tradisi ini telah ada dipropinsi Maluku utara dari jaman dulu hingga sekarang, ritual ohodina sangat dikultuskan oleh masyarakat Maluku utara khususnya di Kelurahan Jambula, tradisi ohodina (Makan Dina) seakan menjadi suatau kewajiban bagi keluarga yang menggal dunia, dengan kata lain orang yang meninggal tidak akan mendapatkan kesenangan dalam kubur kalau tidak dilakukan ritual ohodina oleh keluarga yang masih hidup. Penelitian ini ingin mengungkap sebuah trdisi local yang disandarkan kepada agama, dimana masyarakat kelurahan Jambula sudah menganggap ritual ini sebagai suatu kewajiban sehingga apabila ada orang meninggal yang tidak buatkan ritual ohodina, maka keluarga tersebut akan dijauhkan oleh masyarakat, hasil penelitian ini juga mengungkap sebuah fakta bahwa kebudayaan yang telah menjadi suatu kepercayaan oleh orang atau masyarakat tertentu secara turun-temurun akan sulit untuk dihilangkan. Akulturasi atau penggabungan dari budaya local dan budaya Islam telah menjadi sutatu budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Kelurahan Jambula.

Kata kunci: Ritual OhoDina (makan Dina)

1. Latar Belakang

Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal) ; dan ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata mejemuk „budi-daya‟ yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa.Koentjaraningrat mendefenisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar”. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri.

Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan

makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak-cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Akulturasi budaya lokal dan budaya Islam merupakan perpaduan dua budaya dimana kedua unsur kebudayaan bertemu dapat hidup berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan tersebut.

Dampak negatifnya, budaya Islam dan budaya lokal justru sulit untuk dibedakan, pada kenyataannya sangat sulit untuk diubah sebab telah mendarah daging atau turun temurun dalam masyarakat. Seperti halnya dalam memperingati hari kematian, dan dalam pesta perkawinan, yang dimana masyarakat umumumnya Maluku Utara sangat mempercayai bahwa si mayit akan diselamatkan kalua sudah dibuatkan dina dari mala pertama saat seseorang meninggal sampai hari ketujuh atau hari kesembilan. Di daerah manapun kebudayaan itu berbeda dan apapun jenis kebudayaannya pasti dibangun oleh unsur-unsur kebudayaan termasuk unsur *religi* atau kepercayaan karena unsur tersebut menunjukkan sifat universal dan menyeluruh yang dimiliki oleh setiap kebudayaan.

Sementara itu, sejalan dengan perkembangan akal pikiran dan budi daya manusia, Allah menunjukkan manusia-manusia tersebut untuk menyampaikan petunjuk dan peringatan tentang "siapa sebenarnya kekuatan mutlak yang objektif dan rasional" yang mereka cari, dan sebenarnya mereka persaksikan sebelum menyempurnakan pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrah manusia. Hadirnya para utusan tuhan tersebut,kembali meluruskan budaya "khas" dalam wujud agama samawi. Dengan sentuhan ilahi, agama samawi ini menyebar dan memasuki lingkungan budaya bangsa-bangsa, serta tumbuh dan berkembang bersama budaya bangsa-bangsa tersebut mengujudkan system budayauniversaldan menjadi rahmatan *li al-„alamin.* Hadirnya agama, dalam pengertian yang umum dimaknai sebagai kepercayaan terhadap kekuatan yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia yang menimbulkan sikap bergantung/pasrah pada kehendak dan kekuasaan dan menimbulkan perilaku dan perbuatan tertentu secara cara berkomunikasi dengan "sang pencipta" dan memohon pertolongan untuk mendatangkan kehidupan yang selamat dan sejahtera. Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya.

Banyak budaya masyarakat yang setelah masuk Islam itu terjadi pembauran dan penyusaian anatara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya. Namun, melainkan telah ada sebelumnya kepercayaan-kepercayaan seperti kepercayaan arwah nenek moyang, kepercayaan terhadap dewa-dewa patung,dan kepercayaan pada yang mistik-mistik bahkan kepercayaan pada pesona-pesona jahat.Salah satu upacara adat yang dimaksud adalah makan dina yaitu kegiatan berkumpul dirumah duka lalu mengundang para joguru (orang alim) lalu membacakan doa untuk orang yang tela meninggal selama tuju hari atau bahkan Sembilan hari secara berturut-turutTradisi ini telah terjadi diwilayah Maluku utara secara turun temurun hingga saat ini bahkan masyarakat Islam di Kelurahan jambula atau pada umumnya kota Ternate ketika diwawancarai mengatakan bahwa tiadak akan sempurna kalau dalam kematian sesorang lalu tidak dibuatkan dina. dalam tradisi oho dina. yang di maksud, berdoa bersama-sama untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal lalu ada makanan yang dihidangkan untuk disantap secara bersama-sama.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana proses Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi makan dina di kelurahan jambula kecamatan Pulau Untuk menjabarkan

1. Bagamana eksistensi oho dina di Kelurahan Jambula
2. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi antara budaya Lokal dan budaya Islam dalam tradisi oho Dina di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate?

2. Kajian Teoretis

A. Akulturasi Budaya

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan multietnik karena beragamnya kebudayaan dan adat istiadat suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Namun, kehidupan manusia selalu mengalami perubahan yang berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat karena adanya suatu kontak antar kebudayaan yang akan saling memengaruhi satu sama lain. Kontak antar budaya tersebut memberikan pengaruh terhadap beragamnya kebudayaan masyarakat.

Budaya Islam di Indonesia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, namun dalam perkembanganya, pola dasar kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan kebudayaan itu disebut dengan akulturasi kebudayaan.

Akulturasi budaya adalah proses percampuran dua unsur budaya atau lebih yang bersifat melengkapi tanpa menghilangkan corak lama. Proses akulturasi memang sudah ada sejak dulu kala tetapi proses akulturasi dengan sifat yang khusus baru ada ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa Eropa barat mulai menyebar ke daerah-daerah lain dimuka bumi pada awal abadke-15, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara dan Amerika Latin.

Dalam meneliti jalannya suatu proses akulturasi, seorang peneliti sebaiknya memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Keadaan sebelum proses akulturasi dimulai
2. Para individu pembawa unsur-unsur kebudayaan asing
3. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima
4. Bagian-bagian darimasyarakat penerima yang terkena pengaruh
5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing

Akulturasi yaitu percampuran atau pembauran dua budaya yaitu budaya lokal dan budaya Islam di mana kedua kebudayaan ini, besifat saling melengkapi satu sama lain tanpa menghilangkan corak asli dari kebudayaan yang lama. Akulturasi juga merupakan suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan usrur kebudayaan baru. Dan kebudayaan baru itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Akulturasi kebudayaan berkaitan dengan integrasi sosial dalam masyarakat.

Keanekaragaman budaya dan akulturasi mampu mempertahankan integrasi sosial apabila setiap warga masyarakat memahami dan menghargai adanya keanekaragaman berbagai budaya dalam masyarakat. Sikap tersebut mampu meredam konflik sosial yang timbul karena adanya perbedaan persepsi mengenai perilaku warga masyarakat yang menganut nilai-nilai budaya yang berbeda.

Akulturasi budaya berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal itu disebabkan adanya unsur-unsur budaya asing yang diserap secara selektif dan ada unsur-unsur budaya yang

ditolak sehingga proses perubahan kebudayaan melalui akulturasi masih mengandung unsur-unsur budaya lokal yang asli

Menurut Sachar akulturasi adalah budaya pada dasarnya merupakan pertemuan wahana atau area dua kebudayaan, dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawaanya

Akulturasi menurut Harsoyo dalam bukunya wujud akulturasi kebudayaan Hindu Buddah dengan kebudayaan Indonesia mengatakan fenomena yang timbul sebagai hasil jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dan bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau kedua-duanya.

B. Budaya Lokal dan Budaya Islam

Budaya adalah dalam bahasa Belanda c*ultuur,* bahasa Inggris *culture* dan dalam bahasa latin *colere* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengolah alam". Sedangkan kebudayaan adalah semua yang

berasal dari hasrat dan gairah dimana yang lebih tinggi dan murni menjadi yang teratas memiliki tujuan praktis dalam hubungan manusia seperti musik, puisi, agama, etik, dan lain-lain.

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Budaya yang teraktualitas dalam wujud adat mulai dipahami sebagai fenomena alam yang kehadirannya secara umum memberi kontribusi terhadap perilaku manusia, hingga yang berkenaan dengan cara melakukan sesuatu, seperti menjalankan kewajiban agama dan perilaku sosial.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderum menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya

itu dipelajari.

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi system idea tau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai maksluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, organisasi social, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

1. Budaya Lokal

Budaya lokal adalah suatu budaya yang perkembangannya didaerahdaerah dan merupakan milik suku bangsa Nusantara. Bangsa Indonesia dekenal sebagai bangsa yang multicultural dalam suku bangsadan budaya.

Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta, *budhayah*, ialah membentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Demikianlah kebudayaan itu dapat di artikan " hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Ada sejarah lain yang mengupas kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan itu segala hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai untuk singkatan saja, untuk menyingkat kata panjang antropologi kebudayaan.

Dalam literatur lain, kebudayaan ialah hasil budidaya manusia. Budi artinya akal, kecerdikan, kepintaran atau kebijaksanaan.Sedangkan daya artinya ikhtiar, usaha, atau muslihat. Maka kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil usaha, kepintaran, atau kecerdikan manusia.

Dari beberapa kajian literatur diatas, dapat ditarik pemahaman bahwa, budaya atau kebudayaan adalah hasil usaha, kepintaran, serta kecakapan manusia dalam mendaya gunakan cipta, rasa, dan karsanya dengan alam objek aktivitasnya tersebut.

Dalam pesoalan akulturasi (perpaduan) agama dan budaya di tanah air ini tidak akan lepas dari kajian sejarah (historis) tanah ini dan lebih spesifik lagi di tanah Jawa, akan tetapi tidak kalah menariknya lagi dengan Islam dan kebudayaan yang ada di bumi Nusantara Indonesia.

Religious di tanah kelahiran kita ini tidak akan pernah hilang dari pengaruh animisme dan dinamisme akan tetapi ada yang manarik juga sebelum faham animisme dan dinamisme ini buming pada waktu lampau ada sebuah faham yang di kenal dengan *kapitayan* yang mana faham ini megatakan bahawa tuhan itu ada, dan tunggal yang sering mereka sebut sang tungal atau esa, baru setelah bangsa Hindia masuk ke bumi nusantara yang sekarang kita kenal dengan Indonesai.

Beberapa bentuk adat merupakan kreasi asli daerah, sedangkan yang lain Mungkin berasal dari luar. Sebagian bersifat ritual, dan sebagian lain seremonial.

Dari sudut pandang agama, ada yang baik („*urf sahih)* dan ada adat yang jelek („*urf fasid)*; sebagian sesuai dengan syariat dan dinyatakan dalam kaidah fiqih, sebagian lagi sesuai dengan semangat tata susilah menurut Islam. oleh karena itu, dalam suatu perayaan religious, yang terkombinasi bersama, perayaan itu termasuk adat karena dilaksanakan secara teratur, juga bersifat ibadah karena seluruh yang hadir memanfaatkannya untuk mengungkapkan identitas kemuslimannya, dan juga pemulian pemikiran tentang umat dimana ikatan social internal di dalam komunitas pemeluk lebih diperkuat lagi.

Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat.Indonesia terdiri atas 33 provinsi, karena itu memiliki banyak kekayaan budaya. Kekayaan budaya tersebut dapat menjadi aset negara

yang bermanfaat untuk memperkenalkan Indonesia ke dunia luar. Budaya lokal biasanya didefenisikan sebagai budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

2. Budaya Islam

Agama Islam muncul pada Abad ke-6 M kemudian masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M dan mulai berkembang pada abad ke-13 M. Perkembangan Islam di Indonesia hampir diseluruh Kepulauan Indonesia. Bertolak dari kenyataan tersebut, Islam banyak menghasilkan peninggalan sejarah yang bercorak Islam di Indonesia yang sangat beraneka ragam.

Budaya Islam adalah suatu cipta dan karya manusia baik muslim dan non muslim yang berangkat dari sumber ajaran Islam. Ciri-ciri struktur budaya Islam.

1. Kebudayaan Islam adalah semua hasil cipta dan karya yang dihasilkan dalampemerintahan Islam, atau komunitas yang mayoritas muslim, dengan Islam sebagai agama individu, atau komunitas pencetusnya.
2. Kebudayaan Islam adalah suatu cipta dan karya yang bersumber dari ajaran Islam, apapun agama individu, atau komunitas pencetusnya meskepin berada dibawah pemerintahan non muslim.

Islam adalah sebuah tatanan kehidupan yang sangat sempurna dan lengkap karena didalam Islam itu sendiri mengatur segalamacam aturan mulai dari hal-hal kecil sampai hal-hal besar, mulai aturan kehidupan dalam keluarga sekolah dan

masyarakat serta lingkungan. Islam suda kita yakini adalah agama yang sempurna akan tetapi dalam kesempurnaanya dan dalam inpentasi kehidupan sehari-hari masih membutuhkan penafsiran-penafsiran dalam kaidah-kaidah tertentu. Persatuan Islam dan budaya lokal tidak menafikan adanya akulturasi timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya Islam adalah budaya yang ada didalam masyarakat terdapat praktik-praktik.

Islam merupakan agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui perantara Rasulullah Muhammad Saw. Di dalamnya tidak sekadar mengatur satu sisi kehidupan manusia, tetapi seluruh aspek kehidupan tidak luput dari aturan syari‟at-Nya.

Dari segi kebahasaan, Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata salima yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata salima kemudian diubah menjadi bentuk aslama yang artinya berserah diri masuk dalam kedamaian. Dari pengertian kebahasaan ini, kata Islam dekat dengan arti kata agama yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.

Sedangkan secara istilah, Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian; dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh nabi Allah, sebagaimana tersebut dlam beberapa ayat kitab suci al-Qur‟an, melainkan pula kepada sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.

Kontak antara budaya masyarakat yang diyakini sebagai suatu bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang dibawah oleh Islam tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian, yang terjadi ialah akulturasi dan mungkin sikretisasi budaya,

sepertipraktek meyakini iman didalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbaggai keyakinan lokal. Secara spesifik, Islam memandang budaya lokal yang ditemuinya dapat dipilah menjadi tiga: menerima dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsipprinsip Islam dan berrguna bagi pemuliaan kehidupan umat manusia.

Islam merupakan salah satu agama yang hadir di dunia melalui perjalanan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama Samawi, dan bukan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.

Lebih dari itu, Islam hadir saat manusia sudah mengenal peradaban (bukan lagi sebatas kebudayaan). Di masa penyebarannya, seluruh umat manusia sudah mampu menciptakan sendiri kebudayaannya. Hal ini tidak lepas dari potensi manusia yang berupa cipta, rasa, dan karsa.

C. Tradisi Oho Dina

Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Tradisi-tradisi ini biasanya dihubungkan antara suatu kegiatan manusia dengan aktivitas alam sekitar, antar manusia, manusia dengan sang penguasa (bentuk umum). Memang secara naluriah, manusia mengakui akan adanya sebuah penguasaan „sesuatu‟ terhadap „sesuatu‟ agar „sesuatu‟ tersebut tidak mengganggu aktivitas manusia dalam kehidupan. (Kalau dalam Islam adalah Fitrah ketuhanan yang sudah ada terpatri sejak zaman azali, sebagaimana saat manusia masih di alam ruh yang diminta kesaksian akan keberadaan Sang Penciptanya, Qur‟an Surah Al A‟raf/7:172).

Terjemahan:

“dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)"

Tradisi dan agama dalam masyarakat harus sejalan beriringan sehingga dalam tardisi tidak terjadi ketimpangan yang menyebabkan tradisi itu keluar dari aturan agama bahkan lebih mendekatkan kepada dosa besar seperti syirik kepada Allah Swt. Agama menuntut manusia dalam menjalanka roda kehidupannya lebih baik, dapat mengubah pesan-pesan dan menyempurnakan unsur tradisi yang ada

Tradisi oho dina merupakan salah satu praktek dari akulturasi budaya antara budaya local yaitu kebiasaan baca doa dirumah orang yang meninggal salama ujuh atau Sembilan hari dan didalam makan dina tersebut harus diawali dengan jikir dan doa. Tradisi memang pada

umumnya sama di nusantara ini akan tetapi memiliki cirikahs yang berbeda disetiatp daerah masing-masing

3. Metode

Metodologi penelitian menurut Kartono adalah ajaran mengenai metode-metode yang digunakan dalam proses penelitian. Sebagaimana telah diketahuai, metodologi penelitian itu memakai persyaratan-persyaratan yang ketat untuk bisa memberikan penggarisan dan bimbingan yang cermat dan teliti.

A. Jenis penelitan dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field Research* dengan menggunakan analisis data deskriptif-kualitatif

Field Research atau penelitian lapangan yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung kelokasi dan penelitian sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni peneliti yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dengan perilaku serta objek yang diamati.

2. Lokasi Penelitian

Fokus lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Jambula kecamatan Pulau Ternate Propinsi Maluku Utara. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena masyarakatnya sangat kuat mempertahankan budaya local yang disandarkan pada agama.

B. Sumber Data

Sumberdata pada penelitian ini terdiri dari

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan yaitu pemuka adat, ataupun beberapa tokoh masyarakat setempat badan sarah atau petugas masjid Kelurahan Jambula.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini dan hasil penelitian yang releven dengan masalah peneliti ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Hasil observasi lapangan dilakukan dengan pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Teknik ini dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek, yaitu langsung mengamati apa yang sedang dilakukan dan sudah dilakukan serta memperdalam data hasil pengamatan.

b. Wawancara *(Interview)*

Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini merupakan pertemuan dua orang atau beberapa orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan teknik ini, peneliti melakukan wawancara langsung atau bentuk yang dilaksanakan bisa secara individual atau kelompok, peneliti sebagai *interviewer* bisa melakukan *interview* secara *directive,* dalam arti peneliti selalu berusaha mengarahkan topik pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang mau dipecahkan, dengan tujuan mendapatkan data primer yang semaksimal mungkin tentang proses tradisi kematian.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan melalui observasi yang digabungkan dengan interaksi dalam bentuk dialog dalam *field* penelitian secara partisipatoris. Melalui cara ini, peneliti diharapkan bisa memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang diperoleh dari berbagai dimensi. Oleh karena itu, sebelum memasuki lapangan, peneliti harus menetapkan tema yang dijadikan payung atas sejumlah fakta dan informasi yang ingin diperoleh.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti akan mengumpulkan semaksimal mungkin data-data yang mendukung peneliti ini, sehingga dapat dijelaskan dan diuraikan berbagai hak terkait, agar keabsahan dan kemungkinan dari penelitian ini dapat dipertanggun jawabkan secara ilmiah.

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

4. Pembahasan

1. Tradisi Oho Dina (*Makan Dina*)

Tradisi oho dina merupakan sebutan yang diberikan oleh sebagian masyarakat Maluku Utara untuk acara doa dan makan bersama di rumah keluarga yang meninggal dunia, oho dina adalah gabungan dari dua suku kata dalam Bahasa Ternate, yaitu kata oho dan dina, oho berarti makan, hali ini diambil dari tradisi yang berlaku bahwa setelah acara doa bersama, maka keluarga yang berhajat akan menyuguhkan makanan untuk dimakan oleh para undangan. Sedangkan dina dikalangan masyaakat Maluku utara terutama Orang Ternate mengenal dina sebagi ritual untuk mengantarkan, dan mengirim doa kepada orang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini ada sejak lama dan menjadi kebiasaan secara turun temurun. Dalam tradisi pelaksanaan dina terlihat jelas hubungan sosial, gotong royong (liliyan atau babari). Pada tradisi dina orang yang datang dan membantu mereka kenal dan lebih menggunakan istilah liliyan saja. Dina dilakukukan setelah jenazah dikebumikan dan akan dihitung berdasarkan hari yang telah ditentukan,.

Dalam kontek penyebutan nama makan dina pada masyarakat Kelurahan Jambula biasnya di sandarkan pada hari tertentu saja, seperti hari pertama saat meninggal Dunia sampai hari ke Sembilan, kemudian hari ke empat puluh dan emepat puluh empat, lalu hari keseratus dan yang terakhi adalah satu tahun kematian, baiasanya ritual dina yang kesatu tahun disebut dina terakhir, tokoh agama kelurahan Jambula Mahrumi Hi Ismail mengatakan bahwa,

" *dina itu dibuat berdasakan hari yang telah ditentuan seperti hari ganjil yaitu hari pertama, ketiga, kelima dan kesembilan, merupakan dina besar, atau tamu yang akan diundang pada ritual makan dina jumlahnya lebih banyak, ketimbang hari-hari genap seperti hari ke dua, ke empat, kenam dan kedelapan karena Allah lebih menykai yang ganjil dari yang genap"*

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa adapertimbangan waktu dalam ritual makan dina tersebut, yaitu waktu yang paling disukai oleh Allah yang ditetapkan berdasarkan jumlah hari terhitung dari sang mayyit dikebumikan.

Ritual oho dina pada masyarakat Kelurahan Jambula sangat erat kaitannya dengan budaya islam menurut hasil wawancara dengan bpk Yunus Hamjadi imam Mesjid Jambula dan selaku tokoh agama yang selalu memimpin acara ritual makan dina,

> *" dina itu sangat penting karena pada saat orang meninggal dunia, maka orang yang masih hidup berkewajiban mengirimkan doa untuk mereka karena pada saat ornga meninggal maka dia akan ditanya dalam kubur maka bersamaan dengan itu kita yang masih hidup hendaknya mengirimkan doa agar semua proses itu dimudahkan jalannya*,"

Dari hasil wawancara ini dapat di ambil makna bahwa yang dimaksud dengan ritual dina adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga mayyit untuk mengirimkan doa kepada keluarga mereka yang baru meninggal

Dina terhitung dari hari ke-1 sampai ke-9, dan di hari ke-10, di mana tempat jenazah yang biasa ditempati dibersikan, rumah dan dapur pun ikut dibersikan. Pada dina, ritual dan dilengkapi oleh makanan adat itu di malam/hari ke-1, 3, 7, dan 9, puncak dari ritual itu di hari ke-7. Sedangkan hari ke-2, 4, 6, dan 8 itu orang Jambula menyebutnya dina masoa. Masyarakat Kelurahan Jambula menyakini bahwa ketika seseorang meninggal dunia, maka akan melewati beberapa tahap persidangan dan tepat pada hari-hari ganjil, hari ke-3, 5, 7 dan 9 di saat yang bersamaan juga jasad jenazah mengalami proses penghancuran maka jumlah hari yang ditetapkan jugai sesuai dengan hancurnya jasad.

Dalam hadits nabi SAW memerintahkan kepada kaum muslimin utuk saling mendoakan. Seperti hadits yang artinya

" Tidaklah seorang muslim berdoa untuk saudaranya yang tidak ada dihadapanya maka malaikat yang ditugaskan kepadanya berkata "amiin" dan bagimu seperti yang kau doakan". Oho dina, oleh masyarakat Jambula merupakan ritual penting karena dalam pelaksanaan ritual tersebut semua isi bacaannya adalah zikir dan doa, zikir bertujuan memuji Allah dan doa yang pimpin oleh joguru dan diamini oleh para Gogoro (orang yang diundang),sebagian besar doa yang dibaca adalah doa untuk keselamatan orang yang meninggal.

Selesai berdoa bersama semua para Gogoro (undangan) akan disuguhkan dengan makanan yang diyakini sebagai sedekah dari keluarga mayit untuk para undangan dengan harapan pahala sedekah tersebut diberikan untuk orang meninggal. Pada ritual ohodina biasanya perbedan penyajian makanan juga sangat jelas terlihat, seprti dina hari ke tujuh (atau disebut dengan dina lamo) Kebiasaan masyarakat Kelurahan Jambula menggelar ohodina hari ke tujuh itu dilaksanakan pada sore atau malam hari, dilakukan dengan besar-besaran yang disertai dengan makanan adat, yang disebut "Jaha se Kukusang" . Dihadiri "Bobato Akhirat" dan "Bobato Dunia". Bobato Akhirat adalah para pemuka agama, mulai dari Imam Besar, Khotib dan Muazzin. Sedangkan Bobato Dunia adalah para pemuka masyarakat, pemuka adat di lingkungan tersebut.

Pelaksanaan ohodina, dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan tahlilan dan doa yang dipimpin oleh Imam Besar atau biasa disebut jouguru. Doa yang dibawakan adalah "Doa Alham Tarekat" dan "Alaikayaa".

Menurut warga Jambula, Hi Simin yang kerap menjadi Khotib Jumat adanya banyak orang yang hadir dalam acara oho dina dan ikut mendoakan kepada yang meninggal dengan harapan dimuluskan jalan menuju surga.

"Begitu pun memberi makan kepada banyak orang dalam hajatan itu ada nilai pahalanya karena mengajak orang untuk berbagi rasa melalui rezeki yang dimiliki seseorang sebagaimana konsep Islam mengisyaratkan bahwa harta yang Allah berikan kepada manusia, didalamnya ada haknya orang lain," kata Hi Simin.

Karena oho dina adalah perpaduan antara berdoa dan makan bersama, maka ada beberapa rangkaian kegiatan yang membersamai ritual ini yang masih diyakini mengandung muatan ajaran islam yakni,

a. Liliyan

Masyarakat Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate memiliki konsep lokal tersendiri. Konsep ini mereka istilahkan liliyan, liliyan adalah segala sesuatu atau pekerjaan dikerjakan secara bersama. Tradisi orang Jambula ini sudah ada sejak lama dan masih dipertahankan. Liliyan dalam konsep umumnya kita kenal dengan gotong royong dilakukan pada acara atau hajatan apa pun. Misalnya, pada cara pernikahan, cukur atau potong rambut, akikah, sunatan, bangun rumah, dan seterusnya hingga kematian seseorang. Kebiasaan-kebiasaan semacam ini bukan saja dimiliki oleh etnis Ternate yang ada di Kelurahan Jambula akan tetapi sudah menjadi kebiasaan untuk semua etnis yang hidup di Kelurahan tersebut. Masyarakat kelurahan Jambula meyakini bahwa liliyan merupakan salah satu manifestasi dari rasa kebersamaan yang wajib dimiliki oleh semua orang yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat, karena hal ini juaga diajarkan oleh agama Islam.

Allah berfirman yang artinya

Toloong menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan janganlah saling menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan (QS almaidah ayat 2)

b. Koro (undang)

Koro adalah sebuah kebiasaan orang Jambula pada hajatat seperti ritual *Makan Dina (oho dina)*, pernikahan, cukur rabut atau sunantan, dan seterusnya. Kata koro berasal dari bahasa Ternate yang berarti mengundang, dan istilah koro pun dipakai oleh seluruh masyarakat Maluku Utara. Koro adalah mengundang atau memanggil orang untuk menghadiri sebuah hajatan. Orang bertugas mengundang (koro) disebut gogoro, biasanya tanggungjawab ini diberikan oleh keluarga yang membuat hajatan kepada seseorang atau lebih untuk bertugas sebagai juru undang. Setelah unadangan datang, maka keluarga yang berhajat akan memuliakan para tamu tersebut dengan menyuguhkan beberapan jenis makanan untuk dinikmati,

e. Tempat Ritual, dan Gogoro

Ritual Oho dina tentunya dilakukan pada saat kematian seseorang di suatu tempat atau kampung. Tempat ritual pun dibuat di rumah di mana orang itu meninggal, semua prosesi itu menjadi

tanggungjawab pihak keluarga yang berduka. Bagi suku bangsa yang ada dikelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate, ritual di buat di depan rumah. Meja-kursi yang diatur pun disesuaikan dengan posisi rumah.

Ketika para gogoro (undangan) sudah datang tuan rumah mempersilahkan duduk di tempat yang mereka sediakan. Posisi duduk mereka saling berhadapan, selain itu ada aturan yang mengatur cara dan posisi duduk. Imam, berada pada posisi utama (meja ma dopolo) dalam istilah yang masyarakat jambula menyebutnya kapala meja sebagai pemimpin ritual oho dina. Kalau imam berhalangan digantikan oleh wakil imam atau diwakilkan ke khatib yang lain. Pada ritual *oho dina*, gogoro yang di koro pun harus yang sudah menikah. Hanya pada orang tertentu saja jika diperbolehkan, misalanya kepala Desa atau Lurah.

Kebudayaan yang biasanya menonjol dalam kehidupan masyarakat yang diwarisi secara turun temurun yaitu salah satunya adalah kebudayaan yang bersifat

Tradisi yang sering kali dikaitkan dengan masalah keagamaan atau kepercayaan.

2. **Penjelasan.**

Tradisi oho dina di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate merupakan suatu hal yang hampir tak pernah absen dilaksanakan oleh masyarakat dari sejak dahulu sampai sekarang ini, masih tetap dilaksankan apabila ada anggota keluarganya yang meninggal dunia. Baik ia kaya atau miskin, mereka tetap berusaha untuk melaksanakan upacara ritual oho dina keluarganya dengan cara adat, walau dalambentuk yang sederhana. Karena mereka merasa terhina atau disalahkan oleh keluarganya yang lain dan masyarakat sekelilingnya, kalau seandainnya ia tidak melaksanakannya.

Budaya Islam telah pengaruhi berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, namun perkembanganya sehingga dasar kebudayaan setempat yang masih tradisional dan masih kental akan suatu tradisi, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan kebudayaan yang disebut akulturasi kebudayaan. Pencampuran budaya lokal dan budaya Islam sangat mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat.

Di dalam masyarakat yang berbeda di Kelurahan Jambula terjadi percampuran budaya dimana dalam tradisi ohodina di masyarakat Jambula sudah tercampur budaya lokal dan budaya Islam baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan sebagainya.

Di masyarakat Jambula adat yang lama tidak bisa dihilangkan begitu saja walaupun Islam sudah masuk dan berkembang bahkan tidak begitu banyak memiliki hambatan untuk menjalankan suatu tradisi.

masyarakat yang berbeda kebudayaannya dan tetap tercipta kedamaian dalam hidup menjadi ralitas cita-cita leluhur yang harus dihargai dan tetap diwujudkannya untuk tercipta masyarakat

5. Kesimpulan

1. Upacara tradisi ohodina di kelurahan jambula merupakan suatu hal yang tidak pernahan absen dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Jambula dari sejak dahulu sampai sekarang ini masih tetap dilaksanakan apabila ada anggota keluarganya yang meninggal dunia. Baik itu kaya maupun miskin mereka tetap berusaha untuk melaksanakan ritual ohodina,
2. Tradisi ohodina merupakan nama dari salah satu tradisi yang diambil dari perpaduan dua kata dari Bahasa ternate yaitu oho yang berarti makan, dan dina yang merupakan nama dari tradisi doa bersama di Rumah orang yang sedang meninggal Dunia. Tradisi ini dalam pandangan Masyarakat jambula merupakan suatu kewajian yang harus dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan oleh orang meninggal dunia, tidak memandang apakah yang meninggal itu orang kaya atau miskin, hal ini juga membuat kondisi kekluargaan masyarakat kelurahan jambula sangat rukun, dikarenakan ada pandangan bersama bahawa semua orang pasti akan meninggal dunia, maka dengan kesadaran penuh mereka saling membantu untuk melakukan ritual tersebut.

Daftar Pustaka

Ali,Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* .Jakarta: Pustaka Amani 2008.

Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta 2002.

Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda budaya.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Sejarah dan Kebudayaan Jilid 3,*

Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.

H, Geertz. *Aneka Budayadan Komunitas di Indonesia.* Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1981.

Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar.*

J. Zoetmulder, P. *Cultuur,* Cet. V, Jakarta: Aksara Baru 1982.

Kartono, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: *Serambi Ilmu,* 1996.

Koentjaranigrat, *Pengantar Antropologi 1* Cet. 4; Jakarta: RinekaCipta, 2011.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: penerbit Universitas, 1965. M. Djoyodiguno, M, *Asas-asas Sosiolog,* 1958.

Masyuri Arifin. *Defenisi Kebudayaan Menurut Para Ahli.* Exalute, Di Akses Di Http://Exalute. Wordpress.Com/2009/03/29/ Defenisi-Kebudayaan-MenurutPara-Ahli/,Pada Tanggal 06 Januari 2012.

Nata, Abuddin. *MetodologiStudi Islam* Cet.18. Jakarta: Rajawali Pres, 2011.

Notowidagdo, Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al- Qur"an dan Hadits,* Cet. 4; Jakarta :PT Raja Grafindo Persada 2002.

Nottingham, K. Elizabeth. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2002.

Pendidikan dan Kebudayaan. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Penelitian Alam dan Kepercayaan Propensi Sulawesi Selatan.* Ujung Pandang, Desember 1991

PoerwantoHari, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*.

Rahmad, Abu Haif, dkk. *Buku Dasar Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya.*Cet.1; Jakarta: Guna darma Ilmu.

Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontenporen Jilid I*. Jakarta: penerbit Erlangga.

Sachari, Agus, dan Yan Yan Sunarya, *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya.* (Bandung, Penerbit ITB, 2001).

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia.* Cet. IV ;Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Zakiyuddin Baidawi dan Mutaharrun Jinan, *Agama dan Fluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: PSB-.

http://id.wikipedia.org/wiki/ *Kedatangan dan penyebaran Agama Islam di Nusantara*. 2011/21. http:// Sonyhandsome. *Akulturasi, Aninisme, Dinanisme*. 31. Blogspot.com/2013/02. Www. Mail-archive.com